

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosok Manusia adalah makhluk unik, yang berdiri diatas suatu bintik di alam semesta luas yang sedang berusaha mengetahui kenyataan tersebut. Apakah manusia itu? Apakah ia sekedar suatu bintik ataukah lebih dari itu? Apakah dapat dikatakan melalui akal nya dengan jalan menembus waktu, ia berhasil bertamasya ke masa lampau dan berjalan ke masa depan maupun ke dalam ruangan untuk menemukan pengetahuan?

Kemungkinan kita juga akan dikejutkan oleh hakekat yang aneh seluruh usaha kefilosofatan, kesimpulan-kesimpulannyapun mengherankan. Kita tidak hanya memahami suatu pandangan dunia, melainkan sekarang kita harus merenungkan, serta menilik kembali hakikat diri kita sendiri. Manusia sebagai makhluk sempurna yang dibekali akal untuk berfikir tentang dunia, tentang apa yang dilihat dalam kehidupan nyata. Dengan akal dan kemampuan yang dimilikinya, manusia mampu untuk beradaptasi dan bertahan hidup dalam segala kondisi di berbagai lingkungan, memiliki peradaban dan kebudayaan yang terus menerus berkembang, penguasa tunggal di muka bumi ini adalah manusia.

Kalau kita berbicara mengenai jati diri manusia atau martabat manusia yang utuh, kita mempunyai pengertian yang ganda. Dari satu pihak, jati diri mengembalikan adanya kesatuan utuh di dalam diri manusia. Kesatuan ini

begitu mutlak sehingga terasa begitu jelas ketunggalan di dalam dirinya yang tidak bisa dibagi-bagi.

Dari pihak lain, kita juga menyadari diri kita. Meskipun sebagai satu kesatuan yang utuh, namun diri kita jelas terdiri bagian-bagian dan aspek-aspek yang begitu kaya. Aku terdiri dari badan-dan jiwa, yang masing-masing mempunyai kegiatan kemampuan, dan gaya serta perkembangannya sendiri. Aku yang sedang bernafas, atau yang mempunyai darah yang selalu mengalir, aku yang berfikir, merenung, membaca, menangis, sedih berharap, jatuh cinta dan lain-lain, masing-masing merupakan kegiatan yang terasa berbeda satu dari yang lainnya.¹

Kenyataannya diatas menunjukkan bahwa dialam diri manusia terdapat kesatuan (unitas) dan sekaligus keberagaman (kompleksitas) yang tidak mungkin disangkal kebenarannya. *Unitas* dan *Kompleksitas* jati diri manusia inilah yang memberikan kekayaan kepada manusia, tetapi sekaligus menyebabkan kesulitan untuk memahaminya secara tepat apa dan siapakah aku, apa dan siapakah jati diriku. Namun kejelasan penting demi penyerahan hidup, pemberian makna, serta langkah-langkah yang diperhitungkan demi keseluruhan proses. Unitas dan kompleksitas jati diri inilah yang menyebabkan tumbuhnya bermacam-macam pendapat mengenai jati diri manusia. Yang kita inginkan adalah pandangan yang cukup utuh dan tidak berat sebelah mengenai jati diri manusia.

Untuk membahas permasalahan jati diri manusia, kita melihat

¹ Hartono Hadi, *Jati diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme A.N Whitehead* (Yogyakarta, Kanisius), hlm. 25-26.

pandangan tokoh-tokoh filsafat mengenai jatidiri manusia sebagai seorang manusia yang utuh.

Plato berpendapat bahwa martabat manusia sebagai pribadi tidak terbatas pada mulainya jiwa bersatunya dengan raga. Jiwa telah berada lebih dahulu sebelum jatuh ke dunia dan disatukan dengan badan. Maka bagi Plato yang disebut manusia atau pribadi adalah jiwa sendiri sedangkan badan untuk Plato dianggap sebagai alat yang berguna sewaktu masih hidup didunia ini. Tetapi badan itu, disamping berguna, sekalipun juga memberati usaha jiwa untuk mencapai kesempurnaan yaitu kembali kepada Dunia Ide.²

Jiwa menurut Plato adalah berada sebelum bersatu dengan badan. Persatuan jiwa dengan badan merupakan hukuman manusia karena kegagalan jiwa untuk memusatkan perhatiannya kepada Dunia Ide. Jadi manusia mempunyai “*pra-eksistensi*”, yaitu sudah berada sebelum dipersatukan dengan badan dan jatuh ke dunia ini.³

Aristoteles berpendapat di dunia ini tidak ada satupun yang tetap sama untuk selamanya. Segala sesuatu terutama benda hidup, mengalami perkembangan, perubahan dan pengertian yang begitu nyata.⁴

Dari sudut pandang Aristoteles perkembangan didasarkan pada perkembangan sendiri tidak mempunyai potensi maka tidak akan terjadi aktualitas yang diharapkan. Sebaliknya, meskipun kondisi luar hanyalah

² Bertrand Rusell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosi-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta, Kanisius, 2004), hlm. 172

³ Hartono Hadi, *Jati diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme A.N Whitehead*...hlm. 32-33

⁴ Bertrand Rusell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosi-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*,hlm. 238

minim, tetapi kalau hal itu cukup untuk merealisasikan potensinya menjadi aktual, benda yang mempunyai potensialitas tetaplah mempunyai kemampuan untuk merealisasikan diri sesuai dengan potensi tersebut. Dengan kata lain perkembangan hanya didasarkan kepada potensi yang dimiliki oleh masing-masing jenis benda berdasarkan kodratnya.⁵

Dari sudut pandang aliran Eksistensialisme tidak hanya membahas eksistensi manusia secara abstrak, melainkan secara spesifik memilih kenyataan kongkrit manusia sebagaimana manusia itu sendiri berada dalam dunianya. Eksistensialisme tidak mencari esensi atau substansi yang ada dibalik penampakan manusia, melainkan hendak mengungkap eksistensi manusia sebagaimana yang dialaminya oleh manusia itu sendiri.

Eksistensi manusia memiliki arti sesuatu yang mampu menyatakan keberadaannya. Ada beberapa tema kehidupan yang coba diungkapkan untuk para eksistensialis. Salah satunya Jean Paul Sartre, terutama masalah kebebasan dan kehidupan yang otentik. Oleh eksistensialisme dianggap sebagai dua masalah yang sangat mendasar alam kehidupan manusia. Manusia diyakini sebagai makhluk yang bebas dan kebebasan itu adalah modal dasar untuk hidup sebagai individu yang otentik dan bertanggung jawab.⁶

Manusia memang merupakan suatu obyek penyelidikan yang berharga, karena ia sendiri yang menyelidiki dirinya dan pikirannya dikacaukan oleh dirinya sendiri. Ia memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi atau

⁵ Hartono Hadi, *Jati diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme A.N Whitehead...* hlm. 32-33

⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung, Rosda Karya, 2003), hlm. 34

mengklasifikasikan segala sesuatu yang berada di sekitar dunianya,⁷ termasuk pula tentang dirinya sendiri, berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan dari masing-masing individu maupun kelompoknya.

Para ahli psikologi telah banyak melahirkan berbagai macam pemahaman tentang hakikat manusia itu sendiri, melalui beberapa macam teori pendekatan seperti: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanisme, dan Kognitif.

Menurut teori Psikoanalisis, manusia seringkali dipengaruhi oleh pergolakan keinginan-keinginan yang berasal dari alam bawah sadarnya dalam setiap tindakan dan perilakunya sehari-hari (*Homo Valens*). Keinginan-keinginan bawah sadar itu bisa juga semacam insting, naluri, maupun intuisi. Menurut Sigmund Freud (1856-1939), Bapak Psikoanalisis, jiwa manusia bagaikan sebuah gunung es yang terampung-ampung di tengah samudera, yang tampak hanya puncaknya saja, sedangkan sebagian besar tenggelam di dalam lautan alam bawah sadarnya—mengambarkan ketidaksadaran. Di dalam ketidaksadaran itulah terdapat kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong pribadi.⁸

Dalam memetakan jiwa manusia Freud menggambarkan struktur kejiwaan sebagai kepribadian manusia yang tersusun atas tiga sistem, dari bawah sebagai lapisan yang terbesar ialah sistem *das Es* (Id), sistem *das Ich* (Ego), dan sistem *das Ueber-Ich* (super Ego). Freud menegaskan hubungan

93 ⁷ *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hlm.

⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta, Rajawali, 1983) hlm. 145

antara Ego dan Id dengan menggambarkan Ego sebagai semacam bagian muka dari Id, semacam latar depan, atau sebagai suatu lapisan kulit lahiriah dari Id, yang dimisalkan sebagai lapisan kulit pohon, mempunyai bentuk yang tertentu, karena pengaruh suatu hal di luar yang telah berbenturan pada kulit pohon itu. Bahwa Ego merupakan suatu lapisan dari aparat psikis yang telah terbentuk karena pengaruh dari dunia luar (realitas) atas Id. Bagi Freud Ego adalah permukaan, sedangkan id adalah bagian lebih mendalam yang tentu saja bila ditinjau dari luar. Ego terletak di antara realitas dan Id, yang merupakan wilayah psikis yang sebenarnya.⁹

dan Pembuktian adanya dinamika alam bawah sadar itu dapat dilihat dari gejala-gejala tingkah laku keliru (*slip*), gejala mimpi, dan gejala-gejala neurosis. Ada beberapa orang yang dulunya pemalu, namun tiba-tiba saja menjadi orang yang begitu ekspresif dan mudah bergaul. Ada pula orang yang dulunya sangat sabar, tetapi sekarang menjadi orang yang emosional dan gampang sekali marah. Perubahan watak manusia ini seringkali dipicu oleh kejadian-kejadian khusus yang membangkitkan sifat-sifat dominan lainnya, yang sebelumnya tenggelam di dasar samudera alam bawah sadarnya.

Dari sudut pandang aliran Behaviorisme, manusia hanyalah diibaratkan seperti mesin-mesin yang digerakkan semanya oleh lingkungan (*Homo Mechanicus*).¹⁰ Kita boleh jadi sangat terbuka dengan teman-teman kita, akan tetapi menjadi sangat tertutup dengan orang tua kita, begitu juga sebaliknya. Di kantor kita adalah seorang bawahan yang selalu menuruti

⁹ Sigmund Freud, *Sekelompok Sejarah Psikoanalisa*, Ter. K. Bertens, (Jakarta, PT. Gramedia, 1983), hlm. 82-83

¹⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat...*, hlm. 34

perintah atasan kita, namun kita menjadi sangat dominan dan keras kepala ketika kita menghadapi istri atau pacar kita; atau juga sebaliknya. Dari uraian kedua kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkunganlah yang menentukan sikap dan perilaku kita.

Sedangkan menurut paham Humanisme, manusia memiliki banyak sekali warna dalam memainkan peranan di kehidupannya (*Homo Ludens*). Paham ini tidak sekedar membatasi ruang lingkup manusia dilihat sebagai obyek., melainkan banyak memberi perhatian kepada makna kehidupan menjadi manusia yang sesungguhnya. Yakni menjadikan manusia untuk semakin lebih manusiawi, dalam arti yang lebih positif tentunya. Setiap manusia memandang dunia ini dengan pengalaman orang lain.¹¹ Kehidupan akan bermakna bila melibatkan nilai-nilai dan pilihan-pilihan yang bermanfaat secara sosial, yang terpenting bukan apa yang bisa kita peroleh dari kehidupan, melainkan apa yang bisa kita sumbangkan untuk kehidupan.

Sedangkan menurut pendekatan Psikologi Kognitif, manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan menganalisa setiap informasi yang diterimanya (*Homo Sapiens*). Manusia bahkan mampu mengubah lingkungan sesuai dengan keinginannya; berbeda sekali bilamana dibandingkan dengan pendekatan Behaviorisme diatas. Manusia yang memberikan makna pada setiap informasi yang dijumpainya, bukan sebaliknya.

Manusia yang normal, setiap kali mengerjakan sesuatu pasti punya

¹¹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*....hlm. 145

tujuan yang ingin dicapai di balik perbuatan itu. Orang tidak melakukannya jika tidak ada tujuan yang ingin dicapai. Pekerjaan sama yang dikerjakan oleh banyak orang belum tentu bertujuan sama. Tujuannya bisa berbeda-beda, tetapi mereka mungkin sepakat atas tujuan yang lain. Tujuan-tujuan itu terkadang hanya bersifat pemuasan kebutuhan biologis, terkadang psikologis, atau bisa juga untuk pencapaian nilai-nilai tertentu sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya.

Sebagai hewan, manusia mempunyai berbagai naluri dasar yang mengendalikan dan mengarahkan prilakunya agar dapat bertahan dari segala ancaman, yaitu hubungan seks, makan, pertahanan diri, dan pertahanan kelompok terhadap serangan dari luar.

Menurut Sigmund Freud ada dua jenis naluri atau insting, yaitu *insting seksual* atau *libido* (untuk kelangsungan keturunan dan kelangsungan jenis) dan insting ego (untuk kelangsungan hidup atau preservasi) misalnya lapar dan haus. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi insting seksual atau insting kehidupan atau *eros* (membangun dan berkembang) dan insting kematian atau insting *agresi* atau *thanatos* (naluri kematian).¹²

Insting yang ada dalam diri kita merupakan disposisi bawaan (bakat) yang mengarahkan perhatian, perasaan, dan perilaku dalam cara-cara tertentu.¹³ Arahan dari insting kita tidak lain adalah tujuan perilaku. Tidak ada perilaku tanpa tujuan. Pada gilirannya, Freud juga menjelaskan bahwa tidak semua naluri terwujud menjadi perilaku. Naluri (seks atau agresif) itu selalu

¹² *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hlm. 76-77

¹³ *Ibid.*, hlm. 74-75

bertentangan dengan norma-norma. Oleh karena itu, ada mekanisme dalam jiwa atau kepribadian manusia yang mengendalikan naluri itu.

Freud menjelaskannya melalui proses identifikasi. Menurut teori psikoanalisis Freud, anak laki-laki yang berusia antara 3-6 tahun, yaitu ketika sedang dalam tahap *phallic*, dalam perkembangan psiko-seksualnya. Ia mengalami apa yang dinamakan *Oedipoes complex*, yaitu hasrat seksual terhadap ibu kandungnya sendiri. Akan tetapi, karena ia cemas dan takut kepada ayahnya karena ayahnya mempunyai minat yang sama kepada ibunya. Padahal, ayahnya jauh lebih besar dan kuat dan anak takut bahwa dalam marahnya, ayahnya akan mengebiri kemaluan anak dan timbullah kecemasan dikastrasi (*castration anxeity*) pada anak. Akhirnya, anak menuruti perintah-perintah dan meniru perbuatan ayah (*imitasi*) dengan maksud agar ia terhindar dari hukuman ayah. Di sinilah norma-norma ayah masuk ke dalam ego anak dan akhirnya diserap (diinternalisasikan) ke dalam *super ego*-nya. Anak itu (laki-laki) akan tumbuh menjadi orang dewasa yang berjiwa laki-laki seperti ayahnya dan karena itulah prilakunya pun kelaki-lakian (maskulin).¹⁴

Pada anak perempuan yang terjadi adalah sebaliknya. Namun prosesnya lebih rumit, walaupun pada dasarnya sama . ketika anak perempuan menyadari (pada umur 3-6 tahun) bahwa ia tidak dapat mencintai ibunya karena ia tidak mempunyai penis, hasrat seksual ditujukan kepada ayahnya karena ia mengirikan penis ayahnya itu (*penis envy*) dan ia memandang ibunya sebagai pesaing atau ancaman sehingga ia mengidentifikasikan diri kepada

¹⁴ *Introduction To psychology*, terj. Mari juniati (Jakarta, Erlangga, 1981), hlm. 148

ibunya, kemudian menyerap sifat-sifat atau atribusi feminin ke dalam dirinya sendiri. Proses pada anak perempuan ini dinamakan *Electra complex*.¹⁵

Demikian pemaparan mengenai identitas manusia, yang selengkapnya akan dibahas dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam membahas skripsi ini penulis membatasi pada bahasan yang akan di rumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Identitas Manusia?
2. Bagaimana pandangan Sigmund Freud terhadap Identitas Manusia ?

B. Definisi Operasional

Agar tema atau judul skripsi ini dapat dipahami, dan untuk menghindari munculnya salah pengertian terhadap judul penelitian ini, maka perlu bagi penulis untuk mendefinisikan sebagai berikut:

Identitas	Suatu keadaan, sifat atau ciri-ciri seseorang atau suatu benda. ¹⁶
Manusia	Plato memandang manusia pada hakekatnya sebagai suatu kesatuan pikiran, kehendak dan nafsu-nafsu. ¹⁷
Perspektif	Suatu pandangan sebagai acuan terhadap obyek-obyek yang dapat dilihat dalam jarak, posisi dan kebesarannya yang relatif atau cara pandang yang digunakan sebagai alat atau

¹⁵ Ibid., hlm. 147

¹⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), hlm. 369

¹⁷ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 183

metodologi untuk mengkaji suatu obyek.¹⁸

Sigmund Freud Bapak psikoanalisa, seorang pemikir klasik tentang manusia, pandangan tersebut dapat memberikan inspirasi kepada segala zaman. Dia dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan dibesarkan di Wina ibukota Austria.¹⁹ Ketika ia sebagai mahasiswa dan peneliti kedokteran di Jerman, ia berusaha meneliti pasien neurosis. Pada perang Dunia I mempengaruhi pemikiran Freud dan revisinya yang menyeluruh terhadap ajaran-ajaran dasar teori psikoanalitik dalam semua bidang gerak manusia.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara formal-institusional sebagai syarat untuk memenuhi tugas administrasi untuk memperoleh gelar strata satu (S-1) pada Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Identitas Manusia.
2. Untuk mengetahui pandangan Sigmund Freud tentang Identitas Manusia.

Adapun manfaat penelitian secara teoritik, teori struktur kepribadian manusia Sigmund Freud adalah sebuah konsepsi yang selalu membicarakan bahwa perilaku manusia berasal dari seksual. Dengan teori struktur kepribadian

¹⁸ M. Dahlan Y. Al Barry dan Iya Soyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya, Target Press, 2003), hlm. 606-607

¹⁹ Ernest Jones, *Dunia Freud: Sebuah Biografi Lengkap*, terj. Kardono (Yogyakarta, IRCiSoD, 2007), hlm. 26

Freud tersebut diharapkan mampu untuk mengontrol dirinya sendiri untuk mengeluarkan tindakan-tindakan yang diharapkan. Pada awalnya pemikiran teori struktur kepribadian Freud adalah didasarkan pada persoalan psikologi, namun pada prakteknya teori tersebut juga relevan untuk menganalisa persoalan-persoalan keseharian.

D. Tinjauan Pustaka

Sampai sejauh ini penulis belum mendapat penelitian baik dalam bentuk maupun skripsi yang membahas secara sistematis tentang identitas manusia dalam perspektif Sigmund Freud.

Meski demikian ada beberapa buku yang dianggap sebagai dasar dalam penelitian tema tersebut diatas. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Ernest Jones, *Dunia Freud: Sebuah Biografi Lengkap*. Terj. Kardono (Yogyakarta, IRCiSoD, 2007).

Buku ini merupakan biografi paling otoritatif tentang kehidupan dan karya-karya Freud yang selalu dijadikan referensi utama oleh setiap peneliti psikologi. Semua latar belakang Freud, pergulatan pemikirannya hingga sejarah capaian-capaian teorinya yang menggemparkan dunia psikologi ada dalam kajian kritis ini. Buku ini jauh melampauinya dengan menggunakan metode analisis-kritis atas karya-karya Freud semacam *The Interpretation of Dreams*, *Totem and Taboo*, *The Future of an Illusion*, *Civilization and Its Discontents* dll, sehingga figure Freud berhasil

ditampilkan secara utuh, antara kekuatan dan sekaligus kekurangannya.

2. Benjamin Nelson (Ed.), *Freud manusia paling berpengaruh abad ke-20*. Dalam buku ini membahas bagaimana pembagian diri manusia oleh Freud menjadi Id, Ego dan Superego. Sangat mendasar dan strategis dalam mengeksplorasi kompleksitas diri sehingga berhasil menohok ke labirin paling dalam mengungkap banyak misteri manusia.
3. Dra. Mari Juniati, *Introduction to Psikology second edition*. Dalam buku tersebut membahas tentang pemikiran Sigmund Freud mengenai perkembangan kepribadian, bahwa perkembangan kepribadian seorang anak dibentuk dari pengalaman-pengalaman ketika menjalani seperangkat urutan perkembangan psikoseksual.
4. Peter Beilharz, *Teori-teori sosial (observasi kritis terhadap para filsafat terkemuka)*. Buku ini membahas bagaimana Freud memberikan teori dasar tentang perilaku manusia, istilah yang digunakan adalah “tak dasar” (*unconcius*).
5. Donny Gahril Adian, *Percikan Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Dalam buku ini membahas tentang kisah perjalanan ke alam bawah sadar.

Setelah peneliti memberikan penjelasan tentang beberapa tinjauan pustaka tersebut diatas, dan belum ditemukan pembahasan yang didalamnya secara spesifik membahas tentang identitas manusia, baik dalam skripsi, jurnal maupun tesis. Oleh karenanya dipandang perlu bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut diatas.

Hanya ada salah satu skripsi yang membahas tentang Sigmund Freud. Yang ditulis oleh Abdul Haris dengan judul “*Kebersalahan Manusia dalam prespektif Sigmund Freud* “ yang mana dia membahas didalamnya pemikiran Sigmund Freud tentang kebersalahan manusia.

E. Sumber Yang Digunakan

Dalam penelitian ini, ada tiga sumber yang digunakan peneliti dalam rangka menunjang validitas data, yang Antara lain adalah:

1. Sumber Primer adalah sumber utama yang ditulis oleh Sigmund Freud. Baik yang ditulis dengan bahasa jerman atau yang sudah diterjemahkan baik inggris maupun Indonesia. Adapun sumber yang peneliti dapat lakukan adalah:
 - a. Sigmund Freud, *Totem and Taboo* (Yogyakarta: Jendela, 2001).
 - b. Sigmund Freud, *The Future of an Illusion* (London: Hogarth Press, 1968).
2. Data Sekunder adalah sumber pendukung atau saduran dari beberapa buku yang sesuai dan ada sangkut pautnya dengan subyek dan obyek yang akan dikaji. Dan hal tersebut adalah karangan dari orang lain yang sama membahas tentang tema tersebut diatas. Dan bisa dijadikan sebagai penegas, perbandingan terhadap judul yang akan diteliti. Adapun data-data yang berhasil dihimpun oleh penulis antara lain adalah:
 - a. Dr.P. Hrdono Hadi, *Jati diri manusia berdasarkan filsafat organisme whitehead, jati diri manusia berdasar filsafat organisme whitehad*

(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001)

- b. Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004)
- c. Calvin.S.Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori psikodinamik (klinis)* (Yogyakarta, Kanisius, 1993)

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah *Library Reseach* (studi pustaka). Oleh karenanya datayang dihimpun adalah literatur kepustakaan ataupun artikel yang mempunyai relevansi dengan pemikiran teori struktur kepribadian Sigmund Freud.

b. Metode Pengumpulan Data

Berkaitan dengan pengumpulan data, penulis mencari data mengenai hal-hal atau variable yang merupakan catatan, transkrip, buku, skripsi, tesis, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Dalam penulisannya, penelitian menggunakan dua jenis data yaitu primer dan sekunder.

c. Metode Pengolahan Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Tahapan ini dimulai dengan editing data, mengecek kelengkapan data dan diselingi dengan reduksi data berupa penambahan ataupun pengurangan data apabila diperlukan. Kemudian

classifying data yaitu mengklasifikasikan atau mengkatagorikan data yang ada sehingga tercapai pemilihan data yang rapi dan terdeskripsikan permasalahan yang ada dengan jelas.

d. Metode analisa data

Merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklafisikasikan, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya pengelompokan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta dapat menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dalam rangka pengklafisian pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Dalam pada itu, tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang menjadi maksud dan fokus penelitian. Adapun untuk pembahasannya, penulis menggunakan analisa sebagai berikut:

- **Analisis Historis**

Dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah tokoh biografi yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruhnya baik intern maupun ekstern.²⁰ Karena pmikiran tidak akan pernah terlepas dari latar belakang kehidupan sebelumnya.

- **Analisis Deskriptif**

Dengan menggunakan metode ini dimaksudkan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem

²⁰ An Ton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63

pemikiran ataupun suatu khas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²¹

- **Analisis Kritis**

Dengan menggunakan analisis kritis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis secara mendalam dari teori atau permasalahan dengan melihat pertentangan ataupun keterkaitan antara apa yang seharusnya (*Das Sein*) dengan apa yang senyatanya (*Das Solen*).

G. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, penulis akan menyesuaikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *Pertama* yaitu Pendahuluan. Dalam bab ini akan di deskripsikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

Bab *Kedua* pada bagian ini penulis mendeskripsikan tentang biografi sigmun Freud, para pemikir yang sedikit banyak mempengaruhi gagasannya mengenai identitas manusia serta yang terakhir karyanya.

Bab *Ketiga* pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang konsep manusia dalam pandangan umum dan kepribadian manusia menurut Sigmund Freud

Bab *Keempat* pada analisa tentang identitas manusia menurut Sigmund

²¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

Freud, serta signifikansinya terhadap perkembangan wacana dalam konteks kekinian.

Bab *Kelima* sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan dalam penelitian, maka dalam bab ini memuat tentang penutup yang terkandung didalamnya kesimpulan dan saran-saran.